

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keresahan yang dirasakan oleh peneliti pada dunia pendidikan khususnya pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS di sekolah dasar selama ini cenderung lebih bersifat teoritis dan terkesan terpisah dari kehidupan nyata siswa dengan menitikberatkan pada bagaimana menghabiskan materi pelajaran dari buku teks. Pembelajaran IPS juga belum menggunakan model, pendekatan dan metode yang bervariasi dan inovatif. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan metode hafalan, sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengar dan menulis serta menghafal apa yang diterangkan dan diperintahkan oleh guru. Selain itu, proses pembelajaran IPS belum memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan dasar tersebut memerlukan proses pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif menemukan jawaban, berpikir dan memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya. Artinya, bahwa salah satu tujuan akhir dari proses pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah siswa memiliki kemampuan dasar dalam berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sosial siswa, dapat terungkap dari penelitian Erlisnawati (2008) dengan mengukur

kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas V pada kategori rendah dengan skor rata-rata pretes 4,87 (54,11% dari skor ideal) dan rata-rata skor kelas kontrol diperoleh 4,89 (53,33% dari skor ideal) berada pada kategori rendah.

Penelitian Zulkarnain (2009) kemampuan siswa berpikir kritis pada hasil pengukuran pretes menunjukkan rata-rata 6,97 untuk kelas eksperimen dan 6,85 untuk kelas kontrol, dengan demikian menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terungkap dari hasil penelitian Mayadiana (2005) bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa calon guru SD masih rendah, yakni hanya mencapai 36,26% untuk mahasiswa berlatar belakang IPA, 26,62% untuk mahasiswa berlatar belakang non –IPA, serta 34,06% untuk keseluruhan mahasiswa. Hal serupa juga berdasarkan penelitian Maulana (2008) bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa program D2 PGSD kurang dari 50% skor maksimal.

Penelitian Sutisyana (1997) menemukan bahwa selama ini pembelajaran didominasi oleh guru melalui pendekatan ceramah dan ekspositori, guru jarang mengajak siswa untuk menganalisis secara mendalam tentang suatu konsep dan jarang mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir kritisnya.

Temuan lain dikemukakan oleh Samsiani (2009) selama ini pembelajaran IPS kurang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa, pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Munawarah (2009) melihat bahwa pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya di sekolah rendah, pembelajaran masih

berpusat pada guru dan kurang dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir kritis.

Penelitian Takiddin (2010) berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, diperoleh skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah sosial siswa sebesar 6,06 atau 30 % dari skor ideal 20 dan 6,25 atau 31% dari skor ideal 20. Data tersebut menunjukkan kemampuan yang rendah.

Penelitian Margawani (2009) menjelaskan temuan tentang kemampuan penyelesaian masalah sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas IV dikatakan tidak berhasil, karena dari 24 siswa yang ada, yang menguasai materi pelajaran hanya 35% sedangkan yang lainnya masih belum memahami masalah sosial di dalam materi pembelajaran, bahwa pembelajaran yang dikatakan berhasil apabila minimal 70% penguasaan materi telah dikuasai oleh siswa.

Dari temuan-temuan di atas dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sosial siswa memang tidak dibiasakan untuk diajarkan sejak sekolah dasar. Sehingga ketika siswa beranjak ke tingkat SMP, SMA hingga perguruan tinggi kemampuan berpikir menjadi masalah terhadap mahasiswa itu sendiri. Hal ini akan menjadi dilema jika kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sosial tidak diajarkan sejak sekolah dasar. Dengan demikian kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sosial siswa sekolah dasar perlu untuk segera ditingkatkan, karena akan berdampak pada jenjang berikutnya.

Berdasarkan fakta tersebut, maka kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting untuk dikembangkan. Oleh karena itu, guru hendaknya mengkaji dan

memperbaiki kembali praktek-praktek pengajaran selama ini dilaksanakan, yang mungkin hanya sekedar rutinitas belaka.

Mempersiapkan siswa menghadapi masa depan dengan bekal keterampilan sosial sudah seyogianya menjadi tugas pembelajaran IPS. Di abad 21 sekarang ini memasuki era digital, globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat membuat peradaban manusia terus berkembang setiap saat, pembelajaran IPS saat ini belum mampu mengkaji realita sosial yang dihadapi oleh para siswa, isi pelajaran yang bersentuhan langsung terhadap anak dalam menghadapi era digital dan teknologi, kesenjangan ini terlihat dengan bermunculan permasalahan sosial yang disebabkan perkembangan sains dan teknologi tersebut.

Implikasi rendahnya pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sosial siswa, terlihat pada keberadaan masyarakat dalam menyikapi teknologi, siswa merupakan miniatur dari masyarakat, yang nantinya siswa akan menjadi bagian dari masyarakat. Rendahnya pengetahuan siswa menyikapi keberadaan teknologi pada masyarakat terlihat pada berbagai lini kehidupan, nampak jelas bahwa pentingnya kesadaran penggunaan teknologi tepat guna pada bidang pertanian, bangsa Indonesia kekurangan beras padahal negara Indonesia merupakan negara agraris, terjadi kerusakan lingkungan karena penggunaan pestisida dan peralatan kimia lainnya, sehingga mencemari tanah dan sungai, racun tersebut tanpa kontrol yang jelas dapat juga menjadi racun pada makanan, tanpa disadari keadaan demikian menjadi lumrah pada masyarakat tanpa memahami dampak dari perilaku yang salah dari menyikapi penggunaan teknologi.

Pada perkembangan teknologi komunikasi meningkatnya pola konsumtif pada siswa, gaya hidup mereka terbentuk ketika siswa sering melihat tayangan termasuk iklan yang menawarkan berbagai produk di TV sehingga siswa ingin mendapatkan apa yang siswa lihat. siswa SD telah menggunakan *handphone* canggih karena telah melihat orang dewasa atau teman-temannya tanpa menyadari apa manfaat dan kerugian bila menggunakannya. Siswa belum mampu memberikan pertimbangan terhadap apa yang dia inginkan dikarenakan siswa tidak mampu mengkritisi keadaan yang ada pada sekitar siswa.

Pada bidang transportasi masalah sosial yang sering timbul yakni penggunaan alat transportasi, anak di bawah umur telah mampu berkendara dengan sepeda motor beroda dua sehingga menjadi tren bersekolah, tanpa mengindahkan aturan-aturan berkendara sehingga sering sekali terjadi kecelakaan, mereka malu bersepeda karena dianggap ketinggalan zaman. Hal tersebut bukan hanya memunculkan masalah pada usia anak-anak namun orang dewasa juga tidak kalah rumitnya, sering kita lihat kemacetan dan kecelakaan di mana-mana karena ketidakmampuan membaca rambu-rambu lalu lintas dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam menggunakan kendaraan transportasi.

Penggunaan teknologi tersebut tanpa disadari telah mengikis kehidupan sosial anak, kemampuan sosialisasi anak dengan lingkungannya terus berkurang, etika dan tata krama yang melekat pada masyarakat sebagai bentuk norma-norma semakin memudar.

Hal ini perlu menjadi perhatian guru dalam pembelajaran IPS, menciptakan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan siswa

sehingga siswa memperoleh keterampilan, siap serta dapat bertanggung jawab (*responsible*) dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi.

Untuk menghindari kondisi tersebut maka perlu usaha untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah sosial dalam proses pembelajaran sehingga nantinya mampu mengarahkan siswa menjadi manusia yang mampu mengambil keputusan, berpikir, dan menyeleksi informasi melalui pemikirannya serta dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi dengan benar. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk menjadi manusia yang mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan usaha yang cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Bukan hanya mengajar kemampuan yang perlu dilakukan, tetapi juga mengajar sifat, sikap, nilai, dan karakter yang menunjang berpikir kritis. Menurut beberapa ahli seperti Jacqueline dan Martin Brooks (1993:2001) dalam Santrock (2007) menjelaskan

Sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kritis. Sekolah justru memberikan jawaban yang benar alih-alih mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada, biasanya guru sering meminta siswa menceritakan kembali, mendefinisikan, mendeskripsikan, menguraikan, dan mendaftar alih-alih menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, menyintesis, mengkritik menciptakan, mengevaluasi, memikirkan dan memikirkan ulang. Akibatnya, banyak sekolah yang meluluskan siswa yang berpikir secara dangkal, hanya berdiri di permukaan persoalan, bukannya para siswa yang mampu berpikir secara mendalam.

Sebuah cara mendorong siswa berpikir kritis adalah dengan menghadapkan mereka pada topik-topik yang kontroversial. Topik tersebut dapat diangkat melalui perdebatan dan penyampaian argumen oleh siswa, namun banyak guru yang menghindarkan perdebatan dan diskusi pada siswa karena

menurut mereka perdebatan terkesan “tidak sopan” atau “tidak baik” (Winn, 2004 dalam Santrock, 2007). Perdebatan dan diskusi juga diindikasikan sekolah yang ribut sehingga terkesan guru tidak dapat mengelola kelasnya. Dikarenakan banyak kepala sekolah mengharapkan sekolah yang tenteram dan diam, sehingga memunculkan kelas yang kaku yang mengekang kebebasan siswa dalam berpikir.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran melalui upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilaksanakan, melatih siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah sosial dalam konteks perkembangan sains dan teknologi agar siswa siap dan *responsible* terhadap tantangan globalisasi.

Banyak tawaran dan alternatif yang dapat digunakan untuk mengajarkan pembelajaran IPS, namun tidak semua sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Di antaranya pembelajaran model pemrosesan informasi, model personal, model interaksi dan model tingkah laku, namun di antara model tersebut yang mampu mengangkat isu dan permasalahan sosial dalam konteks perkembangan sains dan teknologi adalah model pembelajaran *Science Technology and Society (STS)*. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar adalah model pembelajaran *Science Technology and Society (STS)*.

Penerapan model pembelajaran STS diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS, melatih siswa untuk berpikir, memecahkan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kemajuan sains dan teknologi. Pembelajaran ini mengakomodir kebutuhan siswa untuk memahami sains dan teknologi dalam kehidupannya. Langkah tersebut dengan cara mengangkat isu-isu sosial yang berkembang saat ini, isu tersebut kemudian dikaji melalui perspektif geografis, ekonomi, hukum, estetika, etika dan ilmiah. Dengan pengkajian dari berbagai perspektif tersebut maka siswa dapat memahami serta memiliki keterampilan berpikir dan memecahkan masalah sosial sehingga diharapkan dapat menghasilkan siswa-siswa yang tanggap terhadap isu yang berkembang di masyarakat. Yager (1993) memandang bahwa pembelajaran STS berfokus pada masalah-masalah sosial serta isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

It focuses upon social issues, i.e., issues and problems in homes, schools, and communities as well as the more global problems that should concern all humankind. STS also means focusing upon the occupations and careers that are known today; it means using human resources in identifying and resolving local issues.

Dari pernyataan di atas, dapat dijelaskan STS berfokus pada masalah-masalah sosial, misalnya, masalah-masalah dan isu-isu di rumah, sekolah, dan komunitas dan juga masalah-masalah yang lebih global yang harus memperhatikan seluruh manusia. STS juga berfokus terhadap pekerjaan dan karier yang diketahui saat ini; ini berarti menggunakan sumber daya manusia dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah lokal.

Model pembelajaran STS merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara sains dan teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat. Menurut Poedjiadi (2007) “tujuan model STS adalah untuk membentuk individu memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya”. Penerapan model pembelajaran STS diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPS, melatih siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah sosial dan menemukan sesuatu sehingga dapat meningkatkan kapasitas kognitif, afektif serta psikomotorik yang nampak jelas meningkatkan hasil belajar siswa. Berkaitan dengan pembelajaran STS Yager dan Akcay (2007:13) menjelaskan:

Scientific literacy increases many skill that people use in everyday life, like being able to solve problems creatively, thinking critically, working cooperatively. An understanding of scientific knowledge and processes contributes in essential way to attaining these skill.

Diperkuat dengan pendapat Remy (1990) menjelaskan:

Penggunaan langkah-langkah pengambilan keputusan yang sistematis dalam mempelajari isu-isu STS dalam pembelajaran IPS dapat membantu mengembangkan intelektual siswa, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving skill*) dan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan secara fleksibel namun terorganisir.

STS berusaha memperhatikan siswa, lingkungannya dan kerangka berpikirnya. Strategi pembelajarannya mulai bergerak dari dunia aplikasi atau dunia nyata menuju dunia teknologi dan kemudian dunia siswa yang menghubungkan antara dunia tersebut dengan disiplin tradisional sesuai dengan model Robert E Yager (1990). Dari berbagai penelitian yang dilakukan di Indonesia khususnya pada mata pelajaran IPS, menunjukkan bahwa dengan

penerapan model pembelajaran STS dianggap berhasil mengembangkan potensi siswa secara signifikan dan telah menjadi *meaning learning* (belajar bermakna).

Dari berbagai penjelasan di atas jelas bahwa pembelajaran STS sebagai bagian dari pembelajaran sosial yang membelajarkan siswa memiliki keterampilan sosial seperti kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan sosial dan bermakna bagi kehidupan siswa, dengan kemampuan tersebut maka siswa mampu mengkritik bagaimana kedudukan teknologi di sekitar siswa, memiliki kemampuan memilih, menyeleksi tayangan televisi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan siswa, memahami fungsi guna *handphone* sebagai alat komunikasi, serta mampu melihat permasalahan nyata keberadaan alat transportasi dan mencoba menganalisis untuk memecahkan permasalahan mengenai keberadaan teknologi tersebut, hal ini senada dengan pendapat Banks dalam Sapriya (2008)

Hakikat pembelajaran IPS untuk membantu para siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya serta mengembangkan kompetensi dan keterampilan hidup bernegara (*it's primary goal*) sehingga siswa siap menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa model pembelajaran STS penting diterapkan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah sosial siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Science, Technology and Society* (STS) untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah Sosial Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwasanya yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah belum tercapainya tujuan pembelajaran IPS SD salah satunya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa, pembelajaran belum mampu mengangkat isu-isu sosial terkait dengan sains dan teknologi sehingga siswa siap menghadapi era globalisasi, pembelajaran IPS di SD cenderung lebih bersifat teoritis terkesan terpisah dari dunia anak, oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran STS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sosial. Melalui pembelajaran IPS dapat mempersiapkan peserta didik menjadi siap dan *responsible* terhadap kemajuan pesat sains dan teknologi di era globalisasi.

Permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “apakah model pembelajaran STS dalam pembelajaran IPS siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah siswa di sekolah dasar”. Berdasarkan pada uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Untuk lebih mengarahkan penelitian, masalah utama tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan, tanggapan siswa dan tanggapan guru terhadap penerapan model STS dalam pembelajaran IPS sekolah dasar?

2. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam kemampuan memecahkan masalah sosial antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
5. Apakah terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah sosial antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui deskripsi pelaksanaan, anggapan siswa dan tanggapan guru terhadap penerapan model STS dalam pembelajaran IPS sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

3. Untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan memecahkan masalah sosial antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui perbedaan dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah sosial antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan serta mengetahui penerapan model pembelajaran STS dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa dengan penerapan model pembelajaran STS dapat memperoleh pengalaman belajar dan keterampilan berharga dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah sosial siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- b. Bagi guru dapat menjadi sumber rujukan dalam memilih model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS sekolah dasar.

E. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Scientific literacy increases many skill that people use in everyday life, like being able to solve problems creatively, thinking critically, working cooperatively. An understanding of scientific knowledge and processes contributes in essential way to attaining these skill (Yager & Akcay, 2007:13).

There is considerable evidence that STS approaches can strengthen student knowledge of both science and social issues; additionally, student critical thinking skills and problem solving are greatly enhanced by the high interest issues of STS interdisciplinary teaching (Hurd,1985; Yager 1987 dalam David Kumar dan Penelope Fritzer, 1998:14).

2. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional
2. Terdapat perbedaan dalam kemampuan memecahkan masalah sosial antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional
3. Terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional
4. Terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan memecahkan masalah sosial antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran STS dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional

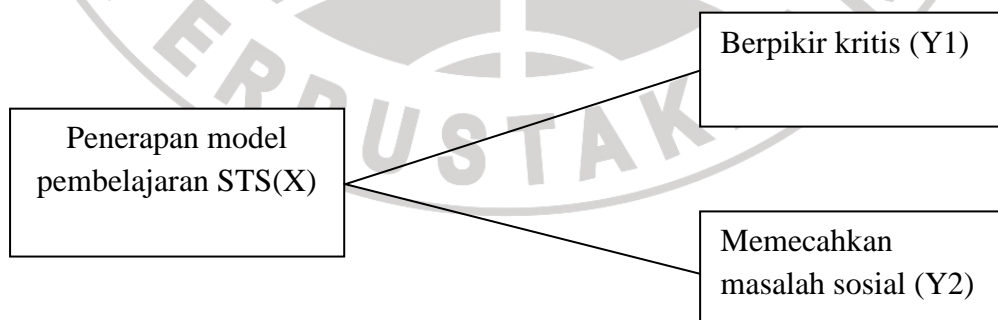
F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) Variabel bebas yang merupakan variabel independen yaitu penerapan model pembelajaran STS dalam pembelajaran IPS sebagai variabel (X)
- 2) Variabel terikat yang merupakan variabel dependen yaitu:
 - a) Kemampuan berpikir kritis (Y1) yang terkait dengan topik mengenal permasalahan sosial di daerahnya.
 - b) Kemampuan memecahkan masalah sosial siswa (Y2)

Dalam penelitian ini akan dicari kontribusi antara variabel X (model pembelajaran STS) terhadap variabel Y (peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah sosial siswa kelas IV Sekolah Dasar). Adapun kontribusi variabel (X) penerapan model pembelajaran STS terhadap variabel (Y1) berpikir kritis dan variabel (Y2) kemampuan memecahkan masalah sosial dapat digambarkan pada tabel 1.1 sebagai berikut:



Tabel 1.1 Paradigma Penelitian

b. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis argumen, memutuskan suatu tindakan, kemampuan memberi alasan, kemampuan mendefinisikan, kemampuan mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi serta kemampuan membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan. Kemampuan tersebut diukur dengan tes kemampuan berpikir kritis, di mana tes tersebut berbentuk soal pilihan ganda.
2. Kemampuan memecahkan masalah sosial adalah kemampuan siswa dalam mengenal adanya masalah, mempertimbangkan pendekatan-pendekatan untuk pemecahan masalah, memilih dan menerapkan pendekatan-pendekatan pemecahan masalah, dan mencapai solusi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan tersebut diukur dengan tes kemampuan pemecahan masalah sosial siswa, di mana tes berbentuk soal uraian.
3. Model pembelajaran STS yang dimaksud di sini adalah model pembelajaran yang berintegrasi mengaitkan hubungan sains teknologi dan perkembangan masyarakat di kaji melalui isu-isu sosial yang relevan dengan topik pembelajaran. Model pembelajaran STS dilihat dari keterlaksanaan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar, implementasi model STS melalui tahapan-tahapan yaitu: (1) Pendahuluan: inisiasi/invitasi/apersepsi/eksplorasi terhadap siswa melalui isu-

isu/pertanyaan-pertanyaan masalah sosial. (2) Pembentukan/ pengembangan konsep. (3) Aplikasi konsep dalam kehidupan: penyelesaian masalah. (4) Pemantapan konsep, dan (5) Penilaian.

4. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa dilakukan guru, berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, materi yang diangkat dari buku teks, siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul, berorientasi pada satu jawaban yang benar. Aktivitas siswa mendengarkan, mencatat, bertanya, dan mengerjakan soal secara individu atau bekerja sama. Soal-soal yang diberikan ke banyak serupa dengan contoh yang dijelaskan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kelas dengan metode eksperimen kuasi (*quasi eksperiment*) di mana subyek kelompok penelitian tidak diambil secara random, subyek penelitian diterima apa adanya oleh peneliti. Penelitian ini di bagi dalam dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen melalui penerapan model pembelajaran STS dan kelompok kontrol melalui pembelajaran biasa (konvensional). Penerapan metode pembelajaran dilakukan pada pembelajaran IPS di SD dengan materi “mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi serta pengalaman menggunakannya.”

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IVa dan kelas IVb Sekolah Dasar Negeri Jambo Reuhat UPTD Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Provinsi Aceh. penelitian pada bulan Maret–April 2011.